

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tradisi merupakan bagian dari budaya Bali yang menginternalisasi nilai – nilai kearifan lokal untuk menciptakan keharmonisan antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Tradisi yang bertujuan untuk mengimplementasikan wujud rasa terimakasih kepada para pengangon, dengan melaksanakan upacara persembahan kepada dewa siwa dan melakukan prosesi megibung yang mencerminkan keharmonisan dalam bermasyarakat, upacara ini bertempat di persawahan yang sudah ditentukan dan tepatnya lahan tersebut merupakan sebuah lahan laba desa yang dilaksanakan pada rahina tilem atau purnama sasih kapat yang dipercaya bahwa upacara ini bisa mengusir hama dan dapat meningkatkan hasil pertanian melalui Tradisi Ngingu Pengangon. Tradisi Ngingu Pengangon ini berasal dari dua kata yaitu Ngingu dan Pengangon, Ngingu berarti menjamu dan Pengangon berarti Penggembala, tradisi ini merupakan penjamuan yang ditujukan untuk para pengangon. Menurut Kamus Besar Bahasa Bali (KBBI) pengangon memiliki arti sebagai anak ane ngangon (pembajak sawah/petani), upacara ini dilakukan setiap lima tahun sekali tepatnya setelah panen raya di Desa Bangbang. Tradisi Ngingu Pengangon ini merupakan sebuah tradisi turun temurun yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat desa bangbang, tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa terimakasih kepada para pengangon (peragaan dewa siwa), karena dipercaya berhasilnya pertanian di desa bangbang disebabkan oleh pengangon – pengangon yang sangat berjasa untuk mengangon sapi dan untuk menjaga keharmonisan di sawah agar terhindar dari wabah hama yang menyerang pertanian.

Meskipun Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang ini tetap dilaksanakan. Terdapat perubahan proses pelaksanaan tradisi yang sebelumnya, para pengangon yang datang haruslah seorang pengangon yang memiliki sapi. Kemudian pada saat prosesi upacara tersebut berlangsung, para pengangon tersebut wajib untuk membawa sabit dan keranjang rumput agar dapat mengikuti prosesi megibung saat upacara ngingu pengangon itu dilaksanakan. Seusai proses megibung itu dilaksanakan para pengangon akan mendapat bingkisan aseping padi (seikat padi).

Namun pada prosesi upacara Tradisi Ngingu Pengangon saat ini prosesi upacara tersebut tidak dilaksanakan dan digantikan oleh masyarakat di Desa Bangbang, terutama para generasi muda agar ikut bergabung dalam prosesi upacara tersebut. Perubahan ini terjadi akibat perkembangan teknologi dan zaman yang mempengaruhi prosesi Upacara Tradisi Ngingu Pengangon. Bahkan, masyarakat asli di Desa Bangbang tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Ngingu Pengangon, padahal tradisi ini memiliki nilai moral yang penting. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, generasi muda di Desa Bangbang cenderung enggan untuk bertanya atau menggali informasi mengenai makna dari upacara tersebut serta bagaimana proses pelaksanaannya. Padahal upacara Ngingu Pengangon ini merupakan suatu tetamian warisan leluhur yang patut di lestarikan dan dijaga dengan baik agar nantinya tidak pudar seiring berkembangnya jaman. Menurut (Yasa et al., 2018) Seiring dengan berkembangnya teknologi membuat objek – objek kebudayaan yang disampaikan dengan cara tradisional kian terpinggirkan. Hal ini disebabkan karena minimnya media informasi yang dapat diakses oleh masyarakat terkait tradisi ngingu pengangon ini dalam bentuk visual maupun audio visual yang menjelaskan tentang Tradisi Ngingu Pengangon.

Menurut salah satu tokoh adat yaitu bapak Drs. Made Tedja Kandel **Lampiran 2.** Menyatakan bahwa dahulu para pengangon yang di undang haruslah para pengangon yang memiliki sapi, sabit dan keranjang rumput. Untuk kemudian pada saat prosesi megibung atau upacara ngingu pengangon dilaksanakan alat – alat seperti sabit dan keranjang rumput itu harus dibawa ke tempat upacara agar para pengangon itu bisa ikut dalam acara mengibung yang dilakukan dan para pengangon yang datang nantinya akan diberikan jaminan seikat bibit padi (aseping padi) yang digunakan untuk upacara mantenin nini (lumbung penyimpanan beras). Namun karena adanya pengaruh perkembangan zaman hal ini sudah tidak dilaksanakan, disebabkan oleh tidak adanya pengangon yang menggunakan sapi untuk membajak sawah karena sudah tergantikan dengan mesin pembajak sawah dan kebanyakan para pengangon menggunakan motor sebagai sarana membawa rumput dan keranjang rumput sudah jarang digunakan untuk sebagian para pengangon tersebut. Hal ini penting untuk disampaikan kepada masyarakat

tepatnya generasi muda agar mereka mengetahui bahwa proses pelaksanaan upacara ngingu pengangon ini memiliki sedikit perubahan namun makna dan tujuan dari upacara ini masih berjalan sesuai dengan kepercayaan masyarakat desa bangbang.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan menyebar angket menggunakan *platform google form*, memperoleh 73 responden yang sebagian besarnya merupakan masyarakat desa Bangbang dari rentang usia 12 – 25 tahun menunjukkan 50,7% tidak mengetahui mengenai apa arti dari upacara Ngingu Pengangon tersebut. Dari 73 total responden 63% tidak mengetahui mengapa upacara Ngingu Pengangon dilaksanakan dan 68,5% tidak mengetahui bagaimana proses pelaksanaan upacara Ngingu Pengangon tersebut. Hanya 34% saja yang cukup mengetahui tentang hal tersebut. Terkait nilai – nilai yang terkandung dalam Tradisi Ngingu Pengangon ini hanya 31,5% responden yang mengetahuinya, Masyarakat hanya mengetahui dimana upacara dini dilakukan dan diadakan setiap lima tahun sekali. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Ngingu Pengangon beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih belum dikenal. Adapun hasil keseluruhan angket responden dapat dilihat pada **Lampiran 9**.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah media informasi yang dapat memuat tradisi ini, sehingga dapat menjadi referensi untuk memperluas wawasan masyarakat terutama generasi muda, tentang Tradisi Ngingu Pengangon nilai – nilai yang terkandung di dalamnya serta perubahan alur tradisi yang terjadi dengan pengemasan media yang mudah dipahami oleh masyarakat. Melihat perkembangan zaman saat ini media tulis dan cerita tidak terlalu diminati oleh masyarakat, membaca buku sejarah dinilai membosankan oleh sebagian masyarakat, hal ini yang menyebabkan sehingga keberadaan media tulis tersebut tergeser oleh perkembangan zaman (Sugara et al., 2019). Menurut (Diana et al, 2021) Pesatnya perkembangan media sosial disambut positif oleh masyarakat, yang terlihat dari meningkatnya jumlah pengguna media sosial, baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai alat untuk mengakses informasi. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat berperan dalam mendukung pengembangan media informasi berupa dokumentasi video berbasis animasi 3D Liveshoot oleh peneliti. Menurut (Rini Andriani et al., 2024) dalam penelitiannya yang berjudul ”Analisis Minat

Baca Intensif Berbasis Cerita Rakyat Melalui Media Audiovisual pada Mahasiswa PBSI UIN Jakarta”, Dengan tujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan media audiovisual yang dapat memengaruhi minat baca intensif mahasiswa PBSI UIN Jakarta terhadap cerita rakyat, penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual berbasis cerita rakyat dapat meningkatkan minat membaca intensif di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pengembangan media informasi berupa dokumentasi video animasi 3D Liveshoot mempermudah masyarakat mengakses dan memahami tradisi Ngingu Pengangon, termasuk informasi penting yang perlu disampaikan kepada generasi mendatang. Media ini memiliki keunggulan mencakup berbagai usia, mudah disebarluaskan, dan mampu memvisualisasikan kejadian masa lampau dengan nyata. Peneliti memilih format ini karena masyarakat lebih cenderung mengakses informasi melalui video. Berdasarkan hasil kuesioner, 67,1% responden mengenal animasi 3D, dan 94,5% mendukung pembuatan media ini untuk mendokumentasikan tradisi Ngingu Pengangon, proses upacara, serta perubahan pelaksanaannya, sekaligus menyampaikan nilai-nilai tradisi tersebut. Menurut (Eli & Sari et al., 2018) animasi adalah produk film berupa rangkaian gambar yang menghasilkan gerakan sehingga mampu menyampaikan cerita menarik. Animasi, khususnya animasi 3D, dapat digunakan untuk memvisualisasikan kejadian masa lampau yang tidak dapat didokumentasikan melalui video dengan tampilan yang jelas dan realistis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Watun et al., 2019) dalam penelitiannya tentang animasi 3D sebagai sarana sosialisasi kecerdasan emosional pada remaja, memilih media berbasis animasi 3D Liveshoot karena visualisasinya yang realistis dan dapat diterima oleh berbagai kalangan.

Berikut merupakan beberapa penelitian tentang Film Animasi 3 Dimensi diantaranya Pengembangan Film Animasi 3D “Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Sejarah Tradisi Megebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga” (Sudipta et al., 2023), Pengembangan Film Animasi 3D “Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Sejarah Pura Jati Jembrana” (Putra et al., 2023), Pengembangan Animasi 3D “Tude The Movie – Petualangan Si Rina (Gebug Ende)” (Frans et

al., 2015), Pengembangan Film Animasi 3D “Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Peran Kapten Ida Bagus Putu Japa dalam Serangan Umum Kota Denpasar” (Pratama et al., 2021) dan Pengembangan Animasi 3D “Ilustrasi Animasi 3d Sejarah Hari Raya Galungan Di Pulau Bali” (Ciptahadi et al., 2021). Pemanfaatan pengembangan film animasi 3 Dimensi sangat membantu dalam memperkenalkan pemanfaatan teknologi dalam bidang animasi. Berdasarkan penelitian di atas peneliti akan mengembangkan video animasi 3 Dimensi yang digunakan untuk memberikan perbandingan tentang alur tradisi ini pada masa lampau. Peneliti akan lebih mudah untuk membuat sebuah media informasi dengan menggunakan animasi 3 dimensi ini karena dapat menceritakan bagaimana proses upacara Tradisi Ngingu Pengangon itu berlangsung secara efektif.

Oleh sebab itu maka diperlukan sebuah media informasi berbentuk Dokumentasi Video berbasis Animasi 3D Liveshoot yang efektif untuk sebagai media informasi dari tradisi Ngingu Pengangon di desa bangbang kepada masyarakat. Dengan dikembangkannya Video untuk mendokumentasikan tradisi ini dan Animasi 3D Liveshoot untuk memvisualisasikan bagaimana alur Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang pada masa lampau, diharapkan mampu menjadi media penyebaran informasi yang optimal dan mudah dipahami oleh masyarakat dan dapat menyampaikan informasi penting yang harus disampaikan kepada masyarakat. Sasaran utama dari pengembangan media informasi ini adalah generasi muda, agar mereka dapat memiliki pengetahuan lebih tentang Tradisi Ngingu Pengangon dan tidak melupakan nilai-nilai tradisi tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan kombinasi media Audiovisual dan Animasi 3D Liveshoot yang membahas tentang Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang dengan judul **“Dokumentasi Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang, Tembuku, Bangli Berbasis Video Animasi 3D Liveshoot”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Minimnya pemanfaatan media informasi yang membahas tentang Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang.
2. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang serta perubahan alur Tradisi yang terjadi.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut..”

1. Bagaimana pengembangan Dokumentasi Video Animasi 3D Liveshoot sebagai media penyampaian informasi untuk memperkenalkan Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang..”
2. Bagaimana respon penonton terhadap Dokumentasi Video Animasi 3D Liveshoot tentang Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang..”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini dengan dikembangkannya media audiovisual dan animasi 3 dimensi tentang Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang adalah sebagai berikut..”

1. Untuk mengembangkan Dokumentasi Video Animasi 3D Liveshoot Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang.
2. Untuk mengetahui respon penonton terkait Dokumentasi Video Animasi 3D Liveshoot Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang.

1.4 BATASAN PENELITIAN

Permasalahan dalam pengembangan Dokumentasi Video Animasi 3D Liveshoot di Desa Bangbang, dibatasi oleh hal – hal sebagai berikut.

1. Dokumentasi Video Animasi 3D Liveshoot Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang menampilkan alur cerita berdasarkan dari synopsis yang dibuat yang mengacu pada hasil wawancara dari pemangku pura ulunsui, pemangku pura prajapati dan salah satu tokoh masyarakat di Desa Bangbang dengan Bahasa Indonesia.

2. Konten Animasi 3D liveshoot yang ditampilkan dalam produk hanya menjelaskan tentang perubahan proses Upacara Tradisi Ngingu Pengangon di masa lampau yang tidak dapat di dokumentasikan pada saat ini.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Pengembangan Dokumentasi Video Animasi 3D Liveshoot Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Produk Dokumentasi Video Animasi 3D Liveshoot dalam industri hiburan menjadi media yang menarik bagi penonton karena memiliki daya tarik unik. Animasi 3D Liveshoot dapat memvisualisasikan setiap tokoh animasi dengan bentuk, pola, dan suasana yang menyerupai kehidupan nyata.
 - b. Dokumentasi Video Animasi 3D Liveshoot Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang ini berguna sebagai media untuk mempromosikan tradisi Ngingu Pengangon sebagai bagian dari kebudayaan lokal, sekaligus sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat umum, yang mencakup nilai pendidikan, sejarah, budaya, dan nilai moral.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi masyarakat umum
Dokumentasi Video Animasi 3D Liveshoot Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang ini memiliki manfaat sebagai media informasi terkait tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang, serta sebagai media pembelajaran bagi masyarakat umum, mencakup nilai sejarah, budaya, dan nilai moral.
 - b. Manfaat bagi peneliti
Dapat Mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan melalui pengembangan Dokumentasi Video Animasi 3D Liveshoot Tradisi Ngingu Pengangon di Desa Bangbang, sekaligus menambah wawasan terkait tradisi Ngingu Pengangon tersebut.

c. Bagi peneliti sejenis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan video animasi serupa atau media sejenis lainnya.

